

Stop the Academic Bullying: Our Internal Reflections for a Fairer Peer Reviews

Hentikan Perundungan Akademik: Refleksi Internal untuk Penilaian Sejawat yang Lebih Adil

Edwin Adrianta Surijah

Faculty of Health, School of Psychology and Counselling
Queensland University of Technology (QUT)

School of Psychology
Universitas Dhyana Pura

Academic bullying in peer reviews is a cultural problem. This Editorial Note is intended to identify the unhelpful comments/critiques and to highlight the impact of unprofessional peer reviews toward the well-being and career development of fellow researchers. We acknowledge that we are part of the problems, and the necessary steps are needed to break the chain of the academic bullying culture in peer reviews. New guidelines for editors and reviewers are part of the solutions to promote constructive comments, as well as stronger internal consolidation throughout the peer reviews process.

Keywords: academic bullying, peer review, publication process, unprofessional peer review

Perundungan akademik dalam penilaian sejawat adalah sebuah permasalahan kultur/budaya. Catatan Editorial ini bertujuan mengidentifikasi komentar atau kritik yang tidak membangun, serta menggarisbawahi dampak penilaian sejawat yang tidak profesional terhadap kesejahteraan dan pengembangan karir sesama peneliti. Kami menyadari bahwa kami merupakan bagian dari permasalahan ini, dan diperlukan langkah-langkah untuk memutus rantai kultur perundungan akademik dalam penilaian sejawat. Pedoman baru bagi editor dan mitra bestari merupakan bagian dari solusi untuk mendorong komentar yang konstruktif, serta konsolidasi internal yang lebih kuat dalam proses penilaian sejawat.

Kata kunci: perundungan akademik, penilaian sejawat, proses publikasi, penilaian sejawat tidak profesional

Received/Masuk:
19 October/Oktober 2020

Accepted/Terima:
8 January/Januari 2021

Published/Terbit:
25 January/Januari 2021

Correspondence concerning this article should be addressed to: | Korespondensi sehubungan dengan artikel ini ditujukan pada:
ANIMA Indonesian Psychological Journal, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Jalan Raya Kalirungkut, Surabaya 60293.
E-Mail: anima@unit.ubaya.ac.id

Academic Bullying

The term “bullying” is often associated with undesirable behaviors happen widely in schools. Bullying can be widely defined as recurring and escalating malicious behaviors in which the victim/target does not welcome that treatment (Meriläinen et al., 2019). Unfortunately, bullying does not only occur in primary school (Aulia, 2016). The academia also experiences bullying in the university or higher education (Pörhölä et al., 2019). In this context of “academic bullying”, the experience does not exclusively happen between students, but also perpetration by the university personnel toward the students

Perundungan Akademik

Istilah “perundungan” (bullying) seringkali diasosiasikan dengan perilaku yang tidak diinginkan di lingkungan sekolah. Perundungan dapat didefinisikan secara luas sebagai perilaku buruk yang berulang dan semakin intens, sementara korban/target tidak menerima akan perlakuan tersebut (Meriläinen et al., 2019). Sayangnya, perundungan tidak hanya terjadi di sekolah dasar dan menengah (Aulia, 2016). Insan akademis juga mengalami perundungan di jenjang pendidikan tinggi (Pörhölä et al., 2019). Dalam konteks “perundungan akademik”, hal tersebut tidak hanya terjadi antar mahasiswa, namun juga dilakukan

(Pörhölä et al., 2020), and bullying among the faculty personnel themselves (Meriläinen et al., 2019). The most reported form of academic bullying was unjustified criticism and humiliation of their academic performance (Pörhölä et al., 2020). The academic bullying may also involve verbal humiliation in front of other colleagues or talking indirectly behind their back (Meriläinen et al., 2019). These findings show the complexity of academic bullying in higher education.

The academic bullying, unfortunately, exists in the world of scientific publication and peer-review process. Critics were directed toward the issue of bias, fairness, and professionalism of peer-review (Gerwing et al., 2020). For example, one author received comments from their paper, such as, “this paper requires significant editing, as it is not written in sound English and cannot be accepted in its current form” and “this sentence does not make any sense” (Romero-Olivares, 2019). The extent of this problem can be felt by the moniker of “Reviewer #2” among academia. Reviewer #2 is the peer-reviewer which holds these characteristics of: “grumpy, aggressive, unhelpful, ..., overly focused on a particular methodology” (Brown, 2015). The “Reviewer #2” illustrates the dangerous culture of scientific publication and peer-review process.

This dangerous culture could lead to negative consequences. The unprofessional comments could heighten the psychological distress or mental health issues among researchers (Gerwing et al., 2020). Rude and unhelpful reviews could also perpetuate the gaps of career advancement for underrepresented groups in the sciences (Silbiger & Stubler, 2019). This kind of comments also hinder the revision process and, in the end, prolong the publication process. In the context of scientific publication in Indonesia, the risks of the unethical peer review process can go unchecked as studies related to this field is scarce. The academic bullying can also widen the gap between academia from the major higher education institutions and the lower-ranked universities. ANIMA Indonesian Psychological Journal (ANIMA), as part of the “ecosystem”, shall acknowledge this problem. ANIMA shall be aware of the power it holds to be part of the problem itself and to bring disruption to this dangerous culture.

oleh tenaga pendidik terhadap mahasiswa (Pörhölä et al., 2020), dan perundungan antar pendidik (Meriläinen et al., 2019). Jenis perundungan akademik yang paling sering ditemui adalah kritik yang tidak berdasar dan menjatuhkan kinerja akademik seseorang (Pörhölä et al., 2020). Perundungan akademik dapat pula berbentuk penghinaan verbal di hadapan kolega atau gunjingan di belakang (Meriläinen et al., 2019). Temuan tersebut menunjukkan kompleksitas perundungan akademik dalam konteks pendidikan tinggi.

Perundungan akademik, sayangnya, juga terjadi di dunia publikasi ilmiah dan proses penilaian sejawat. Kritik biasanya mengarah pada isu bias, keadilan, dan profesionalitas penilaian sejawat (Gerwing et al., 2020). Sebagai contoh, seorang penulis menerima komentar seperti, “naskah ini memerlukan penyuntingan yang signifikan, karena tidak ditulis dalam bahasa Inggris yang logis dan tidak bisa diterima dalam bentuknya sekarang,” dan “kalimat ini tidak masuk akal” (Romero-Olivares, 2019). Permasalahan ini dapat diwakili oleh julukan “Reviewer #2” di kalangan insan akademis. Reviewer #2 adalah mitra bestari yang memiliki karakteristik “pemarah, agresif, tidak membangun, ..., terlalu fokus pada metodologi tertentu” (Brown, 2015). Julukan Reviewer #2 menggambarkan kultur berbahaya di dunia publikasi ilmiah dan proses penilaian sejawat.

Kultur berbahaya tersebut dapat mengarah pada konsekuensi negatif. Komentar yang tidak profesional dapat meningkatkan beban psikologis atau masalah kesehatan mental pada peneliti (Gerwing et al., 2020). Penilaian sejawat yang tidak sopan dan tidak membangun dapat juga memperluas kesenjangan dalam peningkatan karir bagi kelompok-kelompok yang kurang terwakili dalam bidang-bidang sains (Silbiger & Stubler, 2019). Komentar semacam ini juga dapat menghambat proses revisi, dan pada akhirnya memperpanjang proses publikasi. Dalam konteks publikasi ilmiah di Indonesia, risiko proses penilaian sejawat yang tidak etis dapat meningkat tanpa kendali, disebabkan masih kurangnya kajian dalam bidang ini. Perundungan akademik juga dapat memperluas kesenjangan antara insan akademik dari perguruan tinggi besar dan perguruan tinggi kecil. ANIMA Indonesian Psychological Journal (ANIMA), sebagai bagian dari “ekosistem” publikasi ilmiah menyadari permasalahan ini. ANIMA sadar akan besarnya daya yang dimilikinya sebagai bagian dari permasalahan itu sendiri, dan untuk mendisrupsi kultur yang berbahaya tersebut.

Types of Unprofessional Peer Reviews

To overcome academic bullying, we shall clearly identify the different facets of academic bullying. One study identified various types of unhelpful comments from peer reviewers (Gerwing et al., 2020). Gerwing et al. (2020) categorized these unhelpful comments into two broader groups: (1) the unprofessional comments; and (2) incomplete, inaccurate, or unsubstantiated critiques. Unprofessional comments attack the authors instead of the body of work. The inaccurate statements occurred when the reviewer said that the author does not give particular information, although the author has actually given that information explicitly in the manuscript. The authoritative argument is a critique without supporting evidence. Meanwhile, criticizing common techniques is a critic from reviewer towards the commonly used approaches (e.g., Likert scale, Cronbach's alpha, linear regression, p-value, and factor analysis) without giving any justification. Literature missing is also when the reviewer is unable to cite a relevant article to back their criticism. Lastly, a superficial review is given by the reviewer when they only give broad and general commentaries without going into details of any specific aspects of the manuscript being reviewed.

Table 1
The Unhelpful Comments from Peer Reviewers

Types	Examples
Unprofessional Comments	"The author's knowledge is lower than Year 12 students."
Inaccurate Statements	"The author did not obtain any ethics approval." (although the author has clearly stated the ethics approval for the study)
Authoritative Argument	"This is just plain wrong."
Criticizing Common Techniques	"Confirmatory Factor Analysis (CFA) is not appropriate for this study."
Literature Missing	"The result of this study is not similar to other important studies in this field." (but the reviewer does not cite those other studies)
Superficial Review	"The manuscript has technical flaws."

Note. Based on Gerwing et al. (2020).

Tabel 1
Komentar Tidak Membangun dari Mitra Bestari

Jenis	Contoh
Komentar yang Tidak Profesional	"Tingkat pengetahuan penulis lebih rendah dari siswa SMA kelas XII."
Pernyataan yang Tidak Akurat	"Penulis tidak mendapatkan kelaikan etik." (padahal penulis sudah dengan jelas menyatakan kelaikan etik untuk kajiannya)
Argumen Otoritatif	"Ini jelas-jelas salah."
Kritik terhadap Teknik Umum	" <i>Confirmatory Factor Analysis (CFA)</i> tidak cocok untuk kajian ini."
Literatur yang Hilang	"Hasil kajian ini tidak serupa dengan penelitian penting sebelumnya di bidang ini." (namun mitra bestari tidak menyitasi penelitian sebelumnya yang dimaksud)
Penilaian yang Dangkal	"Manuskrip cacat secara teknis."

Catatan. Berdasarkan Gerwing et al. (2020).

Jenis Penilaian Sejawat Tidak Profesional

Untuk mengatasi perundungan akademik, kami bermaksud mengidentifikasi dengan jelas aspek-aspek perundungan akademik. Sebuah studi mengidentifikasi beragam jenis komentar tidak membangun dari mitra bestari (Gerwing et al., 2020). Gerwing et al. (2020) mengategorikan komentar tidak membangun menjadi dua kelompok utama: (1) komentar yang tidak profesional, dan (2) kritik yang tidak lengkap, tidak akurat, atau tidak berdasar. Komentar yang tidak profesional menyerang si penulis, dan bukan hasil karyanya. Komentar yang tidak akurat terjadi ketika mitra bestari menyatakan penulis lalai memberikan informasi tertentu, padahal penulis telah menyediakan informasi yang dimaksud secara eksplisit dalam manuskrip. Argumentasi otoritatif merupakan bentuk kritik tanpa bukti pendukung. Sementara itu, kritik terhadap teknik umum adalah ketika mitra bestari memberi kritik terhadap teknik penelitian yang sudah umum digunakan (misalnya, skala Likert, Cronbach's alpha, regresi linear, p-value, dan analisis faktor) tanpa memberikan justifikasi. Literatur yang hilang terjadi ketika mitra bestari tidak bisa menyitasi artikel yang relevan untuk mendukung kritiknya. Di samping itu, mitra bestari dikatakan memberi penilaian yang dangkal ketika ia memberikan komentar yang bersifat umum dan luas, tanpa satupun membahas secara detail aspek spesifik manuskrip yang diulas.

Table 1 outlines those types along with an example following each type. Table 1 hopefully will help the authors to identify whether the comments they receive from the authors are constructive or denigrating. The editor assigned to a specific article could also use Table 1 to review the reviewers' comments and take actions accordingly. Finally, the reviewers shall learn and reflect on the contents of their comments based on the specifications of unhelpful comments described in Table 1.

Be A Part of The Solution

As previously stated, ANIMA, as a part of the scientific publication in the psychological field community, shall take tangible action. The effective way to stop the negative culture of academic bullying needs cooperation from the entire scientific workforce (Mahmoudi, 2020). Thus, we need to explore the recommendations to overcome unprofessional peer reviews. One of the solutions is for the assigned editors to review or edit the comments given by the peer reviewers. The other solution is the editors could send back the reviewed manuscript for revision and precisely indicate the problems in a non-judgmental way (Clements, 2020a, 2020b). Other journals would also publish the full text of peer reviews in hopes that it will increase the reviewers' awareness (Clements, 2020a, 2020b). Journals, such as *Frontiers* build a review template to enhance the objectivity of the reviewing process, and the reviewer's identity will be revealed upon article publication (Why publish in *Frontiers*, n.d.). Lastly, Clements (2020a, 2020b) also suggested that proper instruction and training on how to review constructively and collegially can also be a part of the solution. All those suggestions are intended to prevent academic bullying in the scientific publication process.

The clear and transparent system may prevent unprofessional reviews. However, shall there is a gap in the system, undermining steps need to be taken. One study reported that bullied students suggested support and punishment as effective ways to reduce

Tabel 1 menguraikan jenis-jenis komentar tersebut dengan contoh spesifik untuk setiap jenis. Tabel 1 diharapkan membantu penulis dalam mengidentifikasi apakah komentar yang diterimanya bersifat konstruktif atau malah merendahkan. Editor yang ditugaskan terhadap proses penyuntingan suatu artikel juga dapat menggunakan Tabel 1 untuk mengulas komentar mitra bestari dan mengambil tindak lanjut yang sesuai. Pada akhirnya, mitra bestari dapat mempelajari dan merefleksi konten dari komentar yang diberikannya berdasarkan spesifikasi komentar tidak membangun, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Tabel 1.

Menjadi Bagian dari Solusi Permasalahan

Terkait hal tersebut di atas, ANIMA sebagai bagian dari komunitas publikasi ilmiah di bidang psikologi akan mengambil tindakan. Langkah efektif untuk menghentikan kultur negatif perundungan ilmiah memerlukan kerjasama seluruh praktisi ilmiah (Mahmoudi, 2020). Karenanya, kami perlu mengeksplorasi berbagai rekomendasi untuk mengatasi penilaian sejawat yang tidak profesional. Salah satu solusinya adalah agar editor yang bertanggung jawab terhadap sebuah manuskrip mengulas kembali atau menyunting komentar yang diberikan oleh mitra bestari. Solusi lain adalah editor dapat mengirim kembali manuskrip yang sudah diulas untuk direvisi, dan mengindikasikan letak permasalahan secara spesifik dan tidak terkesan menghakimi (Clements, 2020a, 2020b). Jurnal-jurnal lain juga memublikasikan naskah ulasan mitra bestari secara utuh, dengan harapan bahwa hal tersebut dapat meningkatkan kesadaran para mitra bestari (Clements, 2020a, 2020b). Jurnal seperti *Frontiers* menggunakan *review template* untuk meningkatkan objektivitas proses penilaian sejawat, dan identitas mitra bestari akan diungkapkan setelah artikel terpublikasi (Why publish in *Frontiers*, n.d.). Di samping itu, Clements (2020a, 2020b) juga menyarankan bahwa instruksi dan pelatihan yang tepat mengenai cara menulis ulasan dengan konstruktif dan kolegiat juga dapat menjadi bagian dari solusi yang ditawarkan. Semua saran tersebut dimaksudkan untuk mencegah perundungan akademik dalam proses publikasi ilmiah.

Sistem yang jelas dan transparan diharapkan dapat mencegah penilaian sejawat yang tidak profesional. Namun, apabila ada kesenjangan pada sistem yang ada, perlu diambil langkah-langkah untuk mengatasinya. Sebuah studi menyatakan bahwa siswa korban

bullying (Meriläinen et al., 2015). The support includes instrumental, informational, emotional, and appraisal support (Meriläinen et al., 2015). The instrumental and informational supports involve a tangible action being taken, and clear information is provided on know-how to report the unprofessional peer reviews. The emotional and appraisal support shows an empathetic and serious action is taken in response to the reporting of unprofessional peer reviews. These suggestions imply that a restorative action is crucial to overcome academic bullying.

ANIMA, at our current system, has explored options to reduce or eliminate the unprofessional reviews and decided to take these prerequisite steps. The editorial board tried to build a network of experts and reviewers specific in their fields. The submitted articles are being assigned to suitable reviewers according to their related proficiency. The editorial board also gather routinely to evaluate the reviewing process. In relation to this Editorial Note, ANIMA also publishes new guidelines for the editors and the reviewers to reflect our commitment to promote constructive comments and compassion throughout the peer reviews. The latest guidelines can be accessed on ANIMA's website. Additionally, we also encourage authors to contact the journal manager to report any problems encountered during the submission process. This contact can be made outside the Online Journal System to ensure the author's privacy. On a side note, the authors contribution form (launched earlier last year) is also a part of improving fairness and professionalism in the authorship of an article. These steps are the beginning to be part of the changes we wish to make to create a healthier culture in psychological scientific publication.

perundungan merekomendasikan dukungan dan hukuman sebagai cara efektif untuk mengurangi insiden perundungan (Meriläinen et al., 2015). Dukungan yang dimaksud meliputi dukungan secara instrumental, informasional, emosional, dan appraisal (Meriläinen et al., 2015). Dukungan instrumental dan informasional melibatkan tindakan nyata, dan ketersediaan informasi yang jelas tentang mekanisme pelaporan penilaian sejawat yang tidak profesional. Dukungan emosional dan appraisal (terkait penilaian) menunjukkan empati dan tindakan serius yang diambil sebagai respons terhadap pelaporan penilaian sejawat yang tidak profesional. Saran ini menyiratkan bahwa tindakan restoratif sangat penting dalam mengatasi perundungan akademik.

ANIMA tengah menelusuri opsi-opsi yang ada dalam sistem kami saat ini, untuk mengurangi atau mengeliminasi penilaian sejawat yang tidak profesional dan telah memutuskan untuk mengambil beberapa langkah awal. Dewan editor mencoba membangun sebuah jejaring yang terdiri dari para ahli dan mitra bestari yang spesifik ranah keilmuannya. Para mitra bestari ditugaskan mengulas artikel yang sesuai dengan kepakaran masing-masing. Dewan editor juga bertemu secara rutin untuk mengevaluasi proses penilaian. Terkait dengan Catatan Editorial ini, ANIMA juga mempublikasikan pedoman baru bagi para editor dan mitra bestari untuk merefleksikan komitmen kami dalam menggalakkan komentar konstruktif dan kepedulian dalam proses penilaian sejawat. Pedoman yang terkini dapat diakses di laman web ANIMA. Selain itu, kami juga mendorong para penulis untuk menghubungi manajer jurnal untuk melaporkan permasalahan yang ditemui dalam proses pengajuan artikel. Kontak ini dapat dilakukan di luar Online Journal System untuk memastikan privasi penulis. Sebagai catatan, formulir kontribusi penulis (yang diterbitkan awal tahun lalu) juga merupakan bagian dari upaya meningkatkan keadilan dan profesionalitas dalam kepenulisan sebuah artikel. Langkah-langkah ini merupakan awal dan bagian dari perubahan yang kami ingin lakukan dalam menciptakan kultur yang lebih sehat dalam publikasi ilmiah di bidang psikologi.

References

- Aulia, F. (2016). Bullying experience in primary school children. *Schoulid: Indonesian Journal of School Counseling*, 1(1), 28-32.
<https://doi.org/10.23916/schoulid.v1i1.37.28-32>

- Brown, A. M. L. (2015). *How not to be Reviewer #2*. Ashley ML Brown.
<https://amlbrown.com/2015/11/10/how-not-to-be-reviewer-2/>
- Clements, J. C. (2020a). Don't be harsh in peer review: How to reckon with comments from reviewers who use 'being critical' as a justification to be mean. *Nature*, 585, 472.
<https://doi.org/10.1038/d41586-020-02512-0>
- Clements, J. C. (2020b). *Don't be a prig in peer review: Jeff C. Clements reckons with a recent set of reviewer comments that used 'being critical' as a justification to be mean*. Nature Careers Community.
<https://doi.org/10.1038/d41586-020-02512-0>
- Gerwing, T. G., Gerwing, A. M. A., Avery-Gomm, S., Choi, C. -Y., Clements, J. C., & Rash, J. A. (2020). Quantifying professionalism in peer review. *Research Integrity and Peer Review*, 5:9, 1-8.
<https://doi.org/10.1186/s41073-020-00096-x>
- Mahmoudi, M. (2020). A survivor's guide to academic bullying. *Nature Human Behaviour*, 4, 1091.
<https://doi.org/10.1038/s41562-020-00937-1>
- Meriläinen, M., Käyhkö, K., Kõiv, K., & Sinkkonen, H. -M. (2019). Academic bullying among faculty personnel in Estonia and Finland. *Journal of Higher Education Policy and Management*, 41(3), 241-261.
<https://doi.org/10.1080/1360080X.2019.1591678>
- Meriläinen, M., Puhakka, H., & Sinkkonen, H. -M. (2015). Students' suggestions for eliminating bullying at a university. *British Journal of Guidance & Counselling*, 43(2), 202-215.
<https://doi.org/10.1080/03069885.2014.950943>
- Pörhölä, M., Almonkari, M., & Kunttu, K. (2019). Bullying and social anxiety experiences in university learning situations. *Social Psychology of Education*, 22(3), 723-742.
<https://doi.org/10.1007/s11218-019-09496-4>
- Pörhölä, M., Cvancara, K., Kaal, E., Kunttu, K., Tampere, K., & Torres, M. B. (2020). Bullying in university between peers and by personnel: Cultural variation in prevalence, forms, and gender differences in four countries. *Social Psychology of Education*, 23(1), 143-169.
<https://doi.org/10.1007/s11218-019-09523-4>
- Romero-Olivares, A. L. (2019). Review with care. *Science*, 366(6461), 146.
<https://doi.org/10.1126/science.366.6461.146>
- Silbiger, N. J., & Stubler, A. D. (2019). Unprofessional peer reviews disproportionately harm underrepresented groups in STEM. *PeerJ: Life & Environment*, 7:e8247, 1-14.
<https://doi.org/10.7717/peerj.8247>
- Why publish in Frontiers?* (n.d.). Frontiers in Psychology.
<https://www.frontiersin.org/journals/psychology/why-submit>